

REPRESENTASI WANITA DALAM SAMPUL ALBUM RAISA

(Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Sampul Album Raisa Andriana “Raisa” dan “Heart to Heart”)

R.A Granita Dwisthi Ismujihastuti , Adi Bayu Mahadian, S.Sos., M.I. Kom

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
granitadwisthi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanda dan petanda yang merepresentasikan tentang wanita dalam sampul album *self-titled* “Raisa” dan “Heart to Heart”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode semiotik dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Peneliti memilih sampul album Raisa untuk objek penelitian. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam pemaknaan bertingkat melalui teori semiotika Barthes, yaitu melalui pemaknaan denotatif, konotatif dan mitos dalam kedua sampul album Raisa, teridentifikasi penanda dan petanda yang merepresentasikan wanita yang berkembang dalam budaya masyarakat di Indonesia. Rambut panjang tergerai, penggunaan *dress* dalam keseharian, penggunaan aksesoris seperti kalung, gelang, cincin dan aksesoris rambut, warna-warna pastel dan warna-warna cerah serta penggunaan *make up* natural menjadi representasi dari anda-tanda tentang wanita yang berkembang dalam budaya masyarakat di Indonesia.

Kata kunci: Representasi Wanita, Sampul Album, Semiotika, Roland Barthes

Abstract

This study aims to determine the signifier and signified which represents about women in the self- titled album cover "Raisa" and "Heart to Heart". This research uses qualitative research methods using semiotic semiotic and Roland Barthes. Researchers chose Raisa album cover for peneitian object. From the research that has been done can be concluded that the meaning of multilevel through Barthes semiotic theory, namely through the denotative meaning, connotative and myth in both the album cover of Raisa, identified markers that represent women who thrive in a culture in Indonesia. Long hair, the using of dress in everyday use, the use of accessories such as necklaces, bracelets, rings and hair accessories, pastels and bright colors as well as the use of natural makeup becomes a representation of you-sign about women growing in culture in Indonesia .

Keywords: Representation of Women, Album Cover, Semiotics, Roland Barthes

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecantikan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan wanita. Setiap wanita berlomba-lomba untuk mendapatkan taraf kecantikan yang dianggap ideal. Sejak munculnya paham patriarki yang menempatkan wanita pada posisi yang lebih rendah daripada pria, wanita dituntut untuk selalu tampil cantik agar tidak mempermalukan nama baik keluarga ataupun pasangannya. Pada era Victoria, masyarakat Inggris terkenal akan kepatuhannya pada nilai moral dan pernikahan tanpa perceraian. Para wanita pada zaman Victoria harus memakai pakaian yang berlapis-lapis untuk menutupi tubuhnya. Di zaman yang sama, wanita yang memperlihatkan pergelangan kakinya di hadapan publik dianggap melakukan tindakan yang tidak senonoh. Bahkan ada mitos yang mengatakan bahwa kaki meja pada zaman Victoria juga harus dikenakan penutup karena hal tersebut mirip dengan kaki wanita (www.vemale.com). Penggunaan korset yang berbentuk seperti jam pasir menjadi satu keharusan bagi wanita yang hidup di zaman itu. Bentuk pinggang yang ramping bahkan cenderung sangat kecil dianggap menarik dan cantik. Selain itu, model pakaian yang berkembang di zaman Victoria memang lebih cocok digunakan untuk yang berpunggung ramping, oleh karenanya pada saat itu seluruh wanita di Eropa berusaha untuk bertahan menggunakan korset yang berbentuk jam pasir tersebut.

Penggambaran wanita cantik pada setiap kelompok masyarakat berbeda. Di beberapa negara, wanita cantik digambarkan dengan tubuh berisi cenderung gemuk, kulit yang diwarnai atau leher yang dikalungi dengan lilitan besi yang bertumpuk-tumpuk. Indonesia sendiri, sejak era Kartini sudah memiliki kategori cantik tersendiri, wanita yang berkebaya dan menggelung rambutnya di atas tengkuk dan tanpa *make up* dikategorikan cantik pada saat itu. Seiring berkembangnya zaman, kategori cantik tersebut cenderung sepeham dengan beberapa negara berkembang seperti Amerika Serikat dan Korea. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya bukti bahwa gambaran rambut panjang, tubuh langsing semampai serta raut wajah dan sorot mata yang halus muncul dalam berbagai media komunikasi dan menimbulkan adanya gambaran serta representasi dari kecantikan seorang wanita.

Rambut panjang sebagai salah satu hal yang merepresentasikan wanita, masih banyak dipertahankan oleh wanita karena dianggap sebagai ciri khas yang mendasar dari seorang wanita. Wanita-wanita dari masyarakat yang tinggal di negara-negara yang terletak di Asia, khususnya Indonesia masih menganggap bahwa rambut yang indah adalah rambut yang panjang dan masih memiliki warna aslinya. Rambut dianggap sebagai mahkota. Memiliki rambut yang panjang dan tergerai indah merupakan satu hal yang diinginkan hampir sebagian besar wanita. Selain menjadi simbol kecantikan, sesungguhnya fungsi utama rambut adalah melindungi kepala. (Muliyan : 245, 2013). Untuk orang Indonesia sendiri, warna rambut alaminya adalah hitam atau coklat tua. Oleh karena itu pada akhirnya, berkembang pemikiran bahwa rambut indah untuk wanita tentunya adalah rambut yang panjang, hitam, berkilau dan tergerai.

Perkembangan dunia fashion membawa banyak perubahan pada pandangan akan penggunaan rok. Saat ini rok tidak lagi dipandang sebagai belenggu untuk mempersulit gerak wanita, namun sebagai salah satu jenis pakaian yang memperkaya gaya wanita dalam berpakaian. Gaya berpakaian wanita, khususnya wanita Indonesia tentunya banyak dipengaruhi oleh *public figure* yang ada di Indonesia. Raisa Adriana, salah seorang *public figure*, penyanyi wanita Indonesia yang sejauh kariernya menunjukkan konsistensi dalam berpenampilan. Hal tersebut ditunjukkan dengan konsistensi Raisa yang sering menggunakan rok dalam berbagai kesempatan, selain itu ia juga konsisten untuk berpenampilan dengan rambut panjang dan hitam. Rambut panjang dan hitam menjadi salah satu ciri khas dari penampilan Raisa baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di panggung. Banyak gaya yang ia gunakan untuk menata rambutnya, mulai dari di *blow*, diluruskan, dikeriting, diikat dan masih banyak lagi. Berkat konsistensinya dalam menjaga penampilan rambutnya agar terlihat sehat dan alami, Raisa pun ditunjuk menjadi seorang *Brand Ambassador* dari sebuah merk shampoo, yaitu Sunsilk.

Raisa memulai kariernya di dunia musik dengan mengunggah video saat ia sedang mengcover lagu di website untuk berbagi video, Youtube. Anak bungsu dari dua bersaudara yang lahir pada 6 Juni 1990 ini sudah mencintai dunia musik sejak kecil. Ia sering mengikuti perlombaan menyanyi dan saat remaja sempat menjadi vokalis dalam band yang digawangi oleh Kevin Aprillio, *keyboardist* band Vierratale saat ini. Di masa remajanya, Raisa memulai kariernya dengan menyanyi di Café atau di acara pernikahan. Selama berkarier, Raisa sudah memiliki dua buah album. Album pertamanya yang berjudul "Raisa" diluncurkan di tahun 2011. Album tersebut memiliki sembilan lagu dan bergenre Pop Jazz. Semua single yang dirilis dalam album ini sukses. "Raisa" berhasil menduduki peringkat lima untuk album terlaris di Indonesia sepanjang tahun 2012, dan ketiga singlenya juga berhasil masuk ke top 10 lagu terlaris Indonesia 2012. Album kedua Raisa diluncurkan pada November 2013. Album yang berjudul "Heart to Heart" tersebut berisi sembilan lagu dan diproduksi oleh salah satu musisi muda Indonesia yang tergabung dalam grup musik RAN, yaitu Asta Andoko.

Sebuah album terdiri dari beberapa elemen pendukung, yaitu merupakan sebuah sampul, piringan CD, dan wadah dalam bentuk plastik. Kesemua elemen tersebut memegang peranan penting dalam presentasi album dan artisnya. Sampul album memegang peranan penting dalam presentasi sebuah album karena sampul album biasanya merupakan garis besar dari keseluruhan materi yang ingin disampaikan oleh sang musisi dalam albumnya. Saat ini berkembang luas design sampul album, tidak selalu menggunakan foto wajah dari penyanyinya saja, tapi banyak yang telah menggunakan ilustrasi visual atau foto sebuah benda atau pemandangan untuk merepresentasikan makna keseluruhan dari isi albumnya. Sebut saja Sore, Payung Teduh, Mocca, Anda dan masih banyak lagi musisi yang tidak selalu menggunakan foto wajahnya sebagai sampul albumnya. Namun, masih banyak juga musisi yang menggunakan foto dirinya sendiri sebagai sampul albumnya. Salah satunya adalah Raisa Adriana. Dalam kedua sampul albumnya, album "Raisa" dan "Heart to Heart" Raisa konsisten menggunakan foto dirinya sendiri sebagai sampul. Dalam kedua album milik Raisa, ia konsisten memilih font untuk namanya, yaitu font Brannboll Fet yang dan berwarna magenta. Selain itu, penggunaan foto Raisa sendiri sebagai pusat dari sampul album juga menunjukkan konsistensinya dalam dua album tersebut. Atribut dalam sampul album terdiri atas simbol atau tanda yang dapat dimaknai keberadaannya. Dalam kajian semiotika, tanda dan simbol dapat terbentuk dari segala atribut yang kita kenakan, oleh karena itu alam sampul album tersebut juga terdapat tanda dan simbol, yang dalam hal ini merepresentasikan tanda tentang wanita.

Tanda dan simbol ini sangat berpengaruh terhadap konstruksi masyarakat terhadap hal-hal yang tersirat dari tanda dan simbol tersebut. Konstruksi adalah suatu istilah umum dalam linguistik yang berhubungan dengan proses internal penyusunan atau pembentukan suatu unit-unit bahasa (Crystal, 1997: 86). Muhammad Idrus menyebutkan bahwa konsep gender berbeda dengan seks. Karena seks merujuk pada perbedaan jenis kelamin yang membedakan kodrat laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini pada akhirnya mempengaruhi sifat biologis, serta berlaku universal dan tidak dapat diubah. Sedangkan gender, disebutkan dalam John M. Echols dan Hassan Shadily, (1976 : 210) adalah sifat yang melekat pada pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Faqih, 1999). berbagai perbedaan tersebut tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya yang menjadi penentu peranan pria dan wanita dalam kehidupan pribadi serta dalam setiap bidang masyarakat. Konstruksi gender menyebabkan pembatasan pandangan akan suatu hal yang menjadi image atau melekat kuat dan diasosiasikan terhadap satu jenis gender.

Perkembangan zaman membawa dampak yang berbanding lurus dengan perkembangan simbol dan tanda, khususnya simbol dan tanda yang merepresentasikan wanita. Semakin berkembang zaman, maka semakin banyak pula simbol dan tanda-tanda yang muncul. Perbedaan dalam memaknai makna dari sebuah tanda atau simbol dapat menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan di atas, diperlukan kesamaan konstruksi akan sebuah hal. Maka dalam penelitian ini penulis akan fokus membahas tanda dan simbol tentang representasi wanita dalam sampul album milik Raisa. Penelitian ini akan meneliti tentang simbol-simbol atau atribut yang merepresentasikan wanita dengan menggunakan metode semiotik. Pemilihan sampul album Raisa sebagai objek penelitian didasari oleh beberapa hal, yaitu pertama, sebagai artis wanita Indonesia, penampilan Raisa cenderung konsisten. Hal ini dibuktikan dengan kesetiiaannya berambut panjang dan tetap mempertahankan warna alami rambutnya. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari pun *outfit* yang ia kenakan tidak jauh berbeda dengan *outfit* ketika ia sedang konser atau bahkan dalam sampul albumnya sendiri. Konsistensi Raisa dalam berpenampilan juga dibuktikan dengan ditunjuknya ia sebagai salah satu *brand ambassador* dari sebuah merk shampoo di Indonesia. Kedua, dalam sampul album Raisa terdapat simbol-simbol yang merepresentasikan wanita, seperti rambut Raisa yang panjang, penggunaan rok, balon, font tulisan, warna pink sebagai latar dan masih banyak lagi. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik sehingga penulis tertarik untuk dapat melakukan sebuah studi untuk mengetahui dan memahami pemaknaan dari simbol-simbol yang merepresantasikan wanita yang terdapat dalam sampul album Raisa dengan menganalisis tanda, simbol, dan kode-kode yang terdapat pada elemen sampul album tersebut dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

2. DASAR TEORI

2.2.1 Teori Komunikasi

Menurut Carl I . Hovland, komunikasi adalah proses dimana seorang individu atau komunikator mengoperkan stimulan biasanya dengan lambang-lambang bahasa (verbal maupun non verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain. Proses komunikasi pada awalnya dibagi menjadi dua kategori, yakni komunikasi antarpersona dan komunikasi massa (Blake & Haroldsen, 1979: 32 dalam Elvinaro, 2007: 2). Karakteristik komunikasi antarpersona sebagai suatu proses adalah komunikator dan komunikannya tatap muka (*face to face communication*) dan diantara mereka terjadi saling berbagi ide, informasi dan berbagi sikap.

Jadi berdasarkan beberapa pengertian komunikasi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan baik secara verbal maupun non verbal melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

2.2.2 Tanda Dalam Komunikasi

Hartoko dan Rahmanto dalam Alex Sobur (2009 : 155) menjelaskan bahwa secara etimologis simbol berasal dari bahasa Yunani, "*sym-ballein*" yang artinya melemparkan suatu benda atau perbuatan dan dikaitkan dengan ide. Biasanya simbol disebabkan oleh adanya metonimi, yaitu nama untuk benda lain yang diasosiasikan menjadi atributnya atau metafora. Contohnya, *si topi merah* untuk seseorang yang menggunakan topi berwarna merah, dan untuk metafora contohnya adalah *ibukota*, merujuk pada suatu kota yang dijadikan pusat pemerintahan dari suatu negara. Simbol melibatkan tiga unsur, yaitu simbol itu sendiri, rujukan, serta hubungan antara simbol dengan rujukan.

Simbol mengkomunikasikan sesuatu secara tersirat, namun proses pemaknaannya lebih mendalam dibanding tanda dan dapat memiliki beberapa makna. Spesifikasi pemaknaan simbol terletak pada cakupan khalayak yang dapat mencernanya. Oleh karena simbol memiliki makna yang harus dikaji lebih dalam dibanding tanda, maka simbol hanya dapat diartikan oleh manusia yang memiliki akal dan pikiran untuk menelaah suatu hal. Balon misalnya, makna dari sebuah simbol yang menyertakan balon di dalamnya dapat diartikan sebagai kebebasan dan keceriaan, namun dapat juga diartikan sebagai sifat kekanakan. Jika dikaitkan dengan unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah simbol, maka rujukan dalam simbol balon adalah balon terdiri atas berbagai macam warna dan biasanya merupakan warna-warna yang cerah, selain itu ditinjau dari bentuknya yang bulat/lonjong menyiratkan bahwa balon memiliki sifat yang fleksibel dan tidak kaku, dan yang terakhir, balon biasanya diberi tali pengikat dan pemberat seperti batu untuk menjaga agar tidak lepas saat digenggam, selain itu sifat nyata balon yang mudah terbang karena berisi gas helium diartikan sebagai simbol kebebasan

Budiono Herusatoto dalam Sobur (2009 : 160) membuat tabel perbedaan antara isyarat, tanda dan simbol/lambang. Secara garis besar tanda diartikan sebagai sesuatu yang memiliki arti, dan beliau menyebutkan bahwa tanda hanya memiliki dua arti, atau dengan kata lain memiliki makna yang lebih sempit jika dibandingkan dengan simbol yang memiliki makna lebih mendalam. Keterbatasan pemaknaan yang dimiliki oleh tanda menyebabkan tanda dapat dimaknai bukan hanya oleh manusia, namun juga oleh binatang setelah diajarkan berulang-ulang.

Simbol dan tanda, keduanya sama-sama berusaha menjembatani komunikasi. Tersampainya pesan secara tepat dari komunikator kepada komunikan merupakan tujuan utama dari komunikasi. Oleh sebab itu, demi tercapainya tujuan tersebut, keberadaan simbol dan tanda dalam kehidupan kita sehari-hari perlu dimaknai secara sama oleh berbagai lapisan masyarakat.

2.2.3 Semiotika

Berbicara tentang simbol dan tanda, tentunya ada makna yang ingin digali dari keberadaan simbol dan tanda-tanda yang berada di kehidupan kita sehari-hari. Ada cabang ilmu yang khusus mempelajari tentang makna dari simbol dan tanda, yaitu semiotika. Semiotika bukan hanya mempelajari simbol dan tanda berupa gambar secara visual, tapi lebih dalam dari itu, semiotika berusaha mengungkap makna yang tersirat dari berbagai hal yang memiliki potensi untuk dimaknai. Teks, lagu, puisi, iklan, film bahkan pidato kenegaraan dan masih banyak lagi hal-hal yang dapat dicari maknanya melalui studi semiotika.

Dalam Copley dan Jansz, semiotika dikatakan telah dirintis oleh Plato (s. 428-348SM) dan Aristoteles. Oleh karena itu semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, "*seme*", seperti pada *semeiotikos* yang artinya adalah penafsir tanda. Jika dipandang dari sudut disiplin ilmu, semiotika berarti ilmu analisis tanda atau studi yang mempelajari tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Umberto Eco dan Hoed dalam Sobur (2009 : 15) mengemukakan bahwa kajian semiotika sampai saat ini membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan. Sementara itu semiotika signifikasi memberi tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Perbedaan antara semiotika komunikasi dengan semiotika signifikasi terletak pada tingkat pemahamannya. Pada semiotika signifikasi segi pemahaman suatu tanda hingga proses kognisinya pada penerima tanda jauh lebih diperhatikan dibanding proses komunikasinya, sehingga tujuan komunikasinya sedikit terabaikan.

Banyak ahli yang meneliti kajian studi semiotika, sebut saja Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Pierce, Roland Barthes, Baudrillard, Umberto Eco, Leuwen, Danesi, Arthur Asa Berger dan masih banyak ahli lainnya. Masing-masing memiliki spesifikasi ranah kajian yang berbeda-beda, seperti Saussure yang lebih menekankan ke kajian sastra, Asa Berger yang lebih tertarik untuk meneliti simbol dan tanda secara visual, serta Roland Barthes yang dalam kajiannya lebih tertarik untuk mengungkap mitos yang berkembang dalam masyarakat melalui kajian bertingkat.

2.2.4 Semiotika Roland Barthes

“Kucing menyukai ikan dan anjing menyukai tulang” Kutipan berikut ini merupakan sebuah mitos yang berkembang di masyarakat, turun temurun sejak dahulu. Bukan hanya di dalam negeri (Indonesia) tapi juga di berbagai belahan dunia, mitos ini dimaknai serupa. Penggambaran secara visual dari kutipan tersebut sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari misalnya dengan gambar kucing yang kekenyangan dengan sisa tulang ikan di sekitarnya atau anjing dengan tulang yang sedang ia kejar. Mitos-mitos yang diyakini dan berkembang di masyarakat dewasa ini, bekerja dengan sangat halus sehingga menimbulkan kesan yang benar-benar alami. Untuk mengungkap mitos-mitos yang berkembang tersebut, maka dibutuhkan analisis mendalam, seperti yang dapat dilakukan oleh semiotika.

Seperti yang sudah tercantum dalam point sebelumnya, bahwa banyak terdapat ahli yang meneliti dan mengkaji semiotika. Dari sekian banyak ahli yang menjadi pakar dalam dunia semiotika tersebut, Roland Barthes menjadi satu-satunya ahli yang menyisipkan mitos dalam inti teorinya. Pendekatan yang dilakukan Roland Barthes dalam mengkaji semiotika bertingkat. Dikatakan bertingkat karena pemahaman dalam semiotika Roland Barthes tidak hanya berdasarkan apa yang terlihat secara kasat mata saja, namun juga melalui apa yang tersirat dari simbol atau tanda yang ada. Keberadaan tanda dan simbol itulah yang kemudian berkembang menjadi asumsi dan berubah menjadi mitos yang memasyarakat.

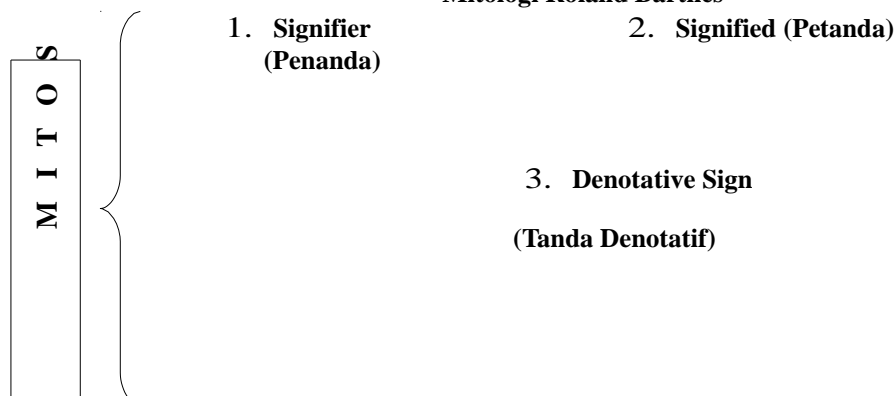
Dalam teorinya, Barthes menggunakan tiga hal yang menjadi inti dalam penelitiannya, yakni makna Denotatif, Konotatif dan Mitos. Sistem pemaknaan kedua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, sedangkan pemaknaan tataran pertama ia sebut *denotatif*. Denotatif mengungkap makna yang terpampang secara nyata dan kasat mata contohnya bahwa bentuk balon itu bulat, kucing mengeluarkan suara dengan mengeong dan masih banyak lagi contoh lainnya. Sedangkan konotasi mengungkap makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda atau simbol yang tersirat dari sebuah hal. Jadi hanya tersirat, bukan secara kasat mata dalam bentuk nyata. Misalnya lambaian tangan, ekspresi wajah, penggunaan warna sebagai identitas dan lain sebagainya. Lain halnya dengan mitos. Mitos ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena pengintrepretasian masyarakat itu sendiri akan sesuatu dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotasi) dan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).

Dalam Sobur (2009 : 15) Barthes yang menyebut semiotika dengan sebutan semiologi, mengemukakan bahwa semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini memaknai (*to signify*) tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Sebab memaknai bukan hanya berarti bahwa objek-objek yang diteliti tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Menurut Barthes (Sobur 2009 : 63) bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Dalam studinya tentang tanda, Barthes menambahkan peran pembaca (*the reader*). Penambahan area ini dikarenakan, meskipun konotasi merupakan sifat asli dari tanda, agar tanda tersebut dapat aktif dan berfungsi maka dibutuhkan peran pembaca.

Gambar 2.1

Peta Tanda Roland Barthes

Mitologi Roland Barthes



4. Connotative Signifier

(Penanda Konotatif)

5. Connotative Signified

(Petanda Konotatif)

6. Connotative Sign (tanda konotatif)

Sumber: Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2009

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Hanya jika kita mengenal tanda ‘tikus’ barulah konotasi seperti licik dan suka memanfaatkan dapat dimengerti.

Dalam penelitian ini, peta tanda Barthes berfungsi sebagai acuan dan batasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Pertama, dalam mengidentifikasi penanda dan petanda yang ada dalam sampul album Raisa. Kemudian memaknai tanda-tanda tersebut di level pemaknaan denotatif dan selanjutnya memaknai ke tingkatan yang lebih dalam lagi yaitu pemaknaan konotatif, yang akhirnya akan menghasilkan sebuah mitos yang berkembang di masyarakat luas.

2.2.3.1 Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotasi)

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, dan dalam semiotika Barthes, ia menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Maka dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam hal ini, denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Sobur, 2009:70).

Menurut Lyons (dalam Sobur, 2009:263), denotasi adalah hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Denotasi dimaknai secara nyata. Nyata diartikan sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya atau terkadang dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Misalnya ketika seseorang mengucapkan kata “anjing” maka yang dimaksudkan dari pengucapan kata “anjing” tersebut adalah konsep tentang keanjingan, seperti berkaki empat, mamalia, ekornya selalu bergoyang, menggigit dan suka menggonggong. Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, yang kemudian dilanjutkan oleh sistem signifikasi konotasi yang berada di tingkat kedua.

2.2.3.2 Sistem Pemaknaan Tingkat Kedua (Konotasi)

Istilah konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Kata “konotasi” sendiri berasal dari bahasa Latin, “*connotare*” yang memiliki arti “menjadi tanda” serta mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah dengan kata atau bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Makna konotatif adalah gabungan antara makna denotatif dengan segala gambar, ingatan dan perasaan yang muncul ketika indera kita bersinggungan dengan petanda. Sehingga akan terjadi interaksi saat petanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Contohnya ketika kita menyebutkan kata “vespa”, makna denotasi “vespa” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah skuter, kendaraan bermotor beroda dua yang rodanya lebih kecil daripada sepeda motor. Namun secara konotatif kata “vespa” akan dimaknai sebagai sesuatu yang membuat bahagia, mengingatkan akan perjalanan ke suatu tempat dan identik dengan seseorang yang terlibat dalam ingatan akan kata “vespa” tersebut.

Jika ditelaah melalui kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos serta berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya, oleh karena itu dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Jika denotasi sebuah kata dianggap sebagai objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata dianggap sebagai makna subjektif atau emosionalnya. Dalam Sobur (2009:263) Arthur Asa Berger menyatakan bahwa konotasi melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa terdapat pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan

nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya lebih kecil.

2.2.3.3 Mitos

Dalam Alex Sobur (2009:71) Budiman mengatakan pada kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan memiliki fungsi untuk memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Selain itu, dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda.

Mitos biasanya dianggap sama dengan dongeng, dan dianggap sebagai cerita yang aneh serta sulit dipahami maknanya katau diterima kebenarannya karena kisahannya irasional (tidak masuk akal). Namun, berangkat dari ketidakmasuk akal tersebut lah akhirnya muncul banyak penelitian tentang mitos yang melibatkan banyak ilmuwan Barat. Mereka menaruh minat untuk meneliti teks-teks kuno dan berbagai mitos yang telah mereka kumpulkan dari berbagai tempat dan berbagai suku bangsa di dunia.

Manusia banyak bertanya-tanya tentang segala hal yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut mitologi Yunani, pertanyaan-pertanyaan manusia tentang kejadian di alam semesta sudah dijawab, namun dikemas dalam bentuk mitos. Oleh sebab itu dalam bahasa Yunani dikenal mitos yang berlawanan dengan logika (*muthos* dan *logos*). Dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Imperialisme Inggris misalnya, ditandai oleh berbagai ragam penanda, seperti penggunaan baju pada wanita di zaman Victoria, bendera Union Jack yang lengan-lengannya menyebar ke delapan penjuru, bahasa Inggris yang kini telah mendunia, dan lain-lain.

2.2.4 Komunikasi Visual

2.2.4.1 Desain Komunikasi Visual

Widagdo (1993 : 31) mengungkapkan bahwa desain komunikasi visual dalam pengertian modern dipahami sebagai desain yang dihasilkan dari rasionalitas, sehingga dilandasi oleh pengetahuan, bersifat rasional dan pragmatis. Perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan modern mengakibatkan lahirnya industrialisasi. Hal itulah yang memacu bidang komunikasi visual untuk selalu beradaptasi dengan pembaharuan. Sehingga desain yang tertuang dalam komunikasi visual senantiasa dinamis dan penuh gerak.

Desain komunikasi visual senantiasa berhubungan dengan penampilan rupa yang dapat diserap oleh orang banyak dengan pikiran atau perasaannya (T. Sutanto, 2005 :15-16).

2.2.4.2 Potensi Makna Dalam Sebuah Karya Desain Visual

Sebuah desain, dengan segala elemen yang tertuang di dalamnya baik bentuk, warna, font tulisan, kata-kata, tipografi dan berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan elemen-elemen yang mendukung sebuah karya visual hingga tersajinya sebuah karya desain visual ke hadapan khalayak memiliki makna yang tersirat serta tersurat di dalamnya. Makna tersebut tersimpan dengan sangat halus sehingga terkadang membuat khalayak yang melihatnya membuat persepsi tersendiri akan makna yang terkandung di balik semua tanda dan simbol yang digunakan dalam sebuah karya desain.

Dimensi warna menyimpan banyak arti dalam kemunculannya. Diawali dengan lahirnya warna-warna primer yang, dalam sejarah tercatat adalah warna merah, kuning dan biru, berkat perkembangan ilmu pengetahuan dan kreativitas masyarakat di zaman dahulu saat ini kita tidak hanya mengenal tiga warna tersebut. Warna-warna primer tersebut kemudian dicampur satu sama lain sehingga menjadi banyak warna turunan. Contohnya seperti hijau, ungu, merah muda, jingga, merah maroon, biru dongker, abu-abu dan masih banyak lagi.

Dalam bukunya, Sulasmi Darmaprawira (2002 : 35) mengemukakan bahwa menurut penelitian terdapat hubungan antara warna kesukaan seseorang dengan kepribadiannya. Jika seseorang memiliki warna kesukaan, maka biasanya ia akan banyak mengoleksi benda-benda dengan warna kesukaannya tersebut. Sikap ini juga dipandang sebagai salah satu cara untuk memberikan *statement* tentang kepribadiannya.

2.2.4.3 Sampul Album

Selain dapat ditemukan dalam atribut yang melekat pada tubuh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, penggalan potensi makna dalam warna dan bentuk juga dapat dilakukan melalui karya desain visual seperti lukisan, foto, gambar dan bahkan desain sampul album. Sebagai sebuah karya desain, sampul album memegang

peranan penting dalam merepresentasikan pribadi musisinya atau makna tersembunyi yang berusaha disampaikan oleh musisi tersebut dalam albumnya.

Pada awalnya, sampul album hanya difungsikan sebagai pelindung piringan hitam. Perkembangan teknologi dan kreativitas menuntut tampilan album yang jauh lebih menarik dan beragam dibandingkan dengan sampul album di awal kemunculannya. Sehingga secara tidak langsung, desain sampul album ikut memegang peranan penting dalam industri musik karena akhirnya berfungsi sebagai media promosi album.

Sampul album merupakan produk desain komunikasi visual yang di dalamnya terdapat makna-makna yang dapat dikaji secara mendalam. Pemilihan font, warna background, pose artisnya dan segala hal yang bersangkutan dengan tipografi desain sampul album mempengaruhi minat pembeli, karena makna dibalik desain sampul album tersirat dengan begitu halus sehingga tanpa sadar telah dimasukkan ke alam bawah sadar masyarakat dan menimbulkan asumsi serta pemaknaan yang tidak disadari oleh masyarakat sebagai konsumen dari produk desain.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma penelitian konstruktivis. Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dengan objek komunikasi. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Komunikasi dipahami, diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara. Oleh sebab itu, analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna tertentu dari komunikasi. Konstruktivisme berpendapat bahwa realitas bergantung pada konstruksi pikiran. Ardianto dan Q-Anees(2009:151) menjelaskan bahwa perspektif konstruktivisme menganggap pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material.

3.2 Metode Penelitian

Moleong (2009:6) berpendapat, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk memudahkan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan sistem penandaan denotasi, konotasi, dan mitos terhadap simbol dan tanda yang merepresentasikan wanita dalam sampul album Raisa.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah sampul album Raisa, yaitu album pertamanya yang berjudul "Raisa" dan album keduanya yang berjudul "Heart to Heart". Elemen-elemen komunikasi visual dalam sampul album pertamanya yang berjudul "Raisa", terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama, penggunaan foto diri Raisa sebagai *cover* utama dalam album "Raisa". Meskipun *design cover* sudah berkembang dan banyak musisi yang menggunakan hasil karya *design grafis* sebagai sampul album, Raisa memilih untuk menggunakan foto dirinya sendiri sebagai sampul album pertamanya. Ditinjau dari pemilihan *background* fotonya, Raisa memilih untuk menggunakan warna pastel yang kontras dengan warna pakaian yang ia kenakan dalam sampul album tersebut, yaitu atasan bermotif garis-garis warna hitam dan putih.

Untuk album kedua Raisa yang berjudul "Heart to Heart", elemen-elemen visualnya tidak terlalu berbeda dengan elemen-elemen visual pada album pertamanya. Namun untuk beberapa elemen seperti *background*, pose foto dalam cover, dan atribut yang Raisa kenakan, kali ini Raisa memilih untuk lebih banyak menggunakan warna pink / merah muda dalam covernya. Berbeda dengan fotonya dalam album sebelumnya, untuk tatanan rambutnya kali ini Raisa menggunakan sedikit aksesoris seperti bando yang bentuknya tersusun atas bunga-bunga yang terbuat dari bahan plastik. Pose Raisa juga tidak banyak berubah, masih tetap *close up*, perbedaannya adalah dalam album "Heart to Heart" ini Raisa dengan berani menatap ke arah kamera, namun ekspresi yang ditunjukkan tetap sama, yaitu ekspresi elegan tanpa senyum. Pada kedua albumnya, Raisa konsisten menggunakan font jenis *Brannboll Fet* dengan sedikit modifikasi dan menggunakan warna magenta untuk fontnya. Tanda atau simbol yang merepresentasikan wanita dapat timbul dari gabungan elemen yang ada dari sebuah karya visual, yang dalam hal ini adalah sampul album.

3.4 Definisi Konsep

Dalam penelitian ini, definisi konsep merupakan uraian singkat mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Berikut uraian singkat mengenai variabel-variabel yang digunakan :

1. Denotasi : Barthes memahami denotasi sebagai makna paling nyata dari tanda. Jadi, dalam konsep Barthes tanda konotatif dimaknai tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.
2. Konotasi : Konotasi merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk ke signifikasi tahap kedua. Terjadi interaksi antara tanda yang bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi memiliki makna subjektif.
3. Mitos : Mitos memiliki pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau singkatnya mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua.





. 3.5 Unit Analisis

Sampul Album Raisa “Raisa” dan “Heart to Heart sama-sama terdiri atas 16 halaman. Dalam kedua albumnya, lima diantaranya memuat foto pribadi Raisa. Dimulai dengan sampul albumnya yang memuat foto Raisa Andriana sebagai musisi utama dalam album ini. Selanjutnya dalam sampul album terdapat tulisan nama Raisa yang menggunakan font Brannboll Fet berwarna magenta. Setelah tulisan namanya, barulah terdapat judul album Raisa yaitu “Heart to Heart” yang ditulis dengan font Times New Roman dengan warna yang sama, yaitu magenta.

Halaman kedua berisi teks lagu yang terdapat di dalam album “Heart to Heart”, yaitu Bersinar dan Hari Bahagia, ditulis dengan font Arial dan diketik dengan judul berwarna merah muda serta untuk teks lagunya sendiri menggunakan warna hitam. Semua teks lagu dalam album Raisa, “Heart to Heart” ini ditulis dengan font serta warna yang sama.

Tabel 3.1

Unit Analisis Untuk Album Raisa “Raisa” dan “Heart to Heart”

Unit Analisis 1

Unit Analisis 2

Unit Analisis 3

Unit Analisis 4

Unit Analisis 5

Unit Analisis 6

Unit Analisis 7

Unit Analisis 8

Unit Analisis 9**Unit Analisis 10****Unit Analisis 11****Unit Analisis 12****Unit Analisis 13****Unit Analisis 14****Unit Analisis 15**

Sampul album ini memuat foto-foto Raisa, mulai dari yang diambil secara diam-diam (*candid*) saat Raisa sedang *shooting* untuk *Music Video* lagu “Pemeran Utama” dan sebagian juga ada yang diambil dalam studio yang direkonstruksi sesuai dengan tema yang ingin diusung dalam album ini.

Unit Analisis 16**3.6 Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sampul album Raisa, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan.

3.6.1 Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer yang diperoleh melalui sampul album Raisa berupa tanda dan simbol yang merepresentasikan wanita. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi terhadap sampul album Raisa. Data Primer berupa hasil *scan* dari sampul album Raisa menjadi kumpulan gambar yang mewakili *scene* yang relevan untuk diteliti dengan menggunakan semiotika signifikansi Roland Barthes untuk mengungkap makna dibalik tanda dan simbol tersebut.

3.6.2 Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dengan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dan mencari data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas, yaitu representasi wanita dalam sampul album Raisa. Data kepustakaan diperoleh dari berbagai sumber, antara lain buku, jurnal, koran, internet, hasil riset dan informasi lainnya yang dianggap relevan dengan topik penelitian.

3.7 Teknik Keabsahan Data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Triangulasi data. Kegiatan ini akan dilakukan melalui membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini akan terdapat dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer akan diperoleh dari hasil berkonsultasi dengan pakar dalam bidang desain atau tanda tentang wanita, selain itu juga dengan pakar di bidang mode. Selanjutnya untuk sumber sekunder peneliti akan menggunakan referensi dari buku-buku yang peneliti gunakan untuk membandingkan hasil penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan teknik analisis semiotik teori Roland Barthes, yang menggunakan penekanan pada pemaknaan dari suatu sistem tanda (kode) melalui sistem pemaknaan tingkat pertama atau yang biasa disebut dengan denotasi, selanjutnya ke sistem pemaknaan tingkat kedua yang disebut konotasi dan yang terakhir berupa pengungkapan mitos mengenai tanda serta simbol wanita.

Tahapan-tahapan dalam proses analisisnya adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi tanda-tanda tentang wanita yang terdapat dalam album milik Raisa, "Raisa" dan "Heart to Heart" yang digambarkan melalui tanda-tanda yang terbentuk dalam elemen-elemen visual.
2. Mengumpulkan elemen visual, peneliti mengcapture sampul album Raisa
3. Menafsirkan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada elemen-elemen visual dari sampul album Raisa, "Raisa" dan "Heart to Heart".
4. Menjelaskan pemaknaan berkenaan dengan elemen-elemen visual yang merepresentasikan wanita dalam sampul album Raisa.
5. Menarik kesimpulan.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan

4.1.1 Pemaknaan Tingkat Denotatif Dalam Keseluruhan Album Raisa

Pada tingkat denotatif, pemaknaan baru dilakukan berdasarkan apa yang ditangkap oleh beberapa indera yang aktif dalam tubuh saja, dalam hal ini berupa indera penglihatan. Merujuk pada hasil penelitian pada poin sebelumnya, terdapat beberapa hasil yang telah didapat mengenai keseluruhan aspek penanda dan petanda dalam kedua album Raisa ditinjau dari kacamata pemaknaan denotasi menggunakan teori semiotika Barthes.

Secara keseluruhan dalam sampul albumnya, Raisa lebih banyak terlihat menggerai rambutnya dan membuat rambutnya terlihat bergelombang lalu menatanya secara natural. Pada albumnya terdapat beberapa foto yang menggambarkan ia dengan tatanan rambut yang berbeda seperti diikat satu, disanggul modern dan menggunakan *hairpiece*, namun jumlahnya jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan tatanan rambut digeraikan dan dibuat bergelombang. Sementara itu jika ditinjau dari sisi busana yang ia gunakan pada kedua album tersebut, cenderung bermacam-macam model dan motifnya. Namun Raisa lebih sering menggunakan *dress* atau gaun, baik yang terlihat sederhana dan santai maupun yang terlihat elegan dan mewah.

Pemilihan busana yang pas dan sesuai dengan tema dari konsep foto yang ditampilkan memegang peranan penting dalam kesesuaian penampilan, tapi disamping itu pemilihan aksesoris sebagai pelengkap atau pemanis penampilan juga sama pentingnya dengan pemilihan busana. Dalam kedua albumnya, Raisa menggunakan beberapa aksesoris berupa jepit rambut, cincin, kalung, ikat pinggang, gelang, dan *hairpiece*. Untuk design font dan background, penggunaan warna-warna pastel mendominasi album pertama. Penggunaan warna yang senada namun tidak sama dalam setiap lembarnya memberikan makna yang berbeda pada tingkat pemaknaan selanjutnya.

Dalam fotonya, Raisa tidak menjadi satu-satunya objek yang menjadi fokus. Terdapat beberapa penanda dan petanda penunjang yang digunakan Raisa dalam beberapa fotonya, diantaranya dalam Unit Analisis 3 terdapat buku dan rak yang isinya bermacam-macam hiasan rumah yang diletakan di sebuah rak bersusun berwarna putih. Beberapa halaman lain yang menggunakan property juga seperti piano dan balon. Selain aksesoris, make up juga berpengaruh terhadap penilaian dari sisi denotatif sampul album Raisa.

4.1.2 Pemaknaan Tingkat Konotatif Dalam Keseluruhan Album Raisa

Memaknai dari tingkat konotatif berarti memaknai dengan satu level lebih mendalam lagi terhadap suatu hal. Pemaknaan tingkat konotatif hanya terdapat dalam semiotika Barthes. Dalam kedua album Raisa, sudah diperoleh hasil analisis berupa identifikasi tanda dari beberapa aspek penanda dan petanda yang diteliti. Salah satunya adalah rambut. Hasil analisis menunjukkan bahwa penataan rambut pada sampul album Raisa dibiarkan tergerai dan dibentuk bergelombang *sexy wave* lalu ditata secara alami. Penataan dengan model seperti itu seolah menyiratkan keinginan untuk bebas dan berbeda dari kesehariannya, karena sehari-hari rambut asli Raisa pada dasarnya berbentuk lurus. Selain itu bentuknya yang masuk dalam kategori *sexy wave* berusaha menampilkan sisi sensual dari Raisa

Ditinjau dari sisi pakaian, dalam album pertamanya Raisa jarang menggunakan warna-warna yang mencolok dan menghindari penabrakan motif. Ia cenderung memilih menggunakan pakaian yang bermotif polos dengan perpaduan warna-warna pastel dan aksesoris sederhana sebagai pemanis penampilannya. Meskipun pada kedua albumnya mayoritas sama-sama menggunakan *dress*, namun ditinjau dari segi motif secara keseluruhan terlihat berbeda. Pada album keduanya, "Heart to Heart" Raisa terlihat lebih berani dalam berekspresi melalui pakaiannya. Penggunaan warna-warna yang lebih mencolok dan motif pada pakaian yang lebih ramai, menyiratkan Raisa sudah lebih mengerti image seperti apa yang ingin ia tunjukkan kepada khalayak dari albumnya.

Pemilihan warna dan jenis aksesoris pada album pertama lebih sederhana dan menggambarkan keseharian Raisa. Namun pada album kedua, dengan konsep dan image yang lebih elegan aksesoris yang digunakan pun lebih elegan, seperti *hairpiece* misalnya. *Hairpiece* yang memang memberikan kesan elegan pada penampilan akan terlihat biasa saja jika digunakan dengan pakaian yang tidak sesuai, misalnya dengan

kaos dan celana jeans. Namun jika pemakaiannya adalah untuk pelengkap penampilan dengan menggunakan *dress* yang elegan dan anggun seperti pada sampul album kedua Raisa, maka keseluruhan dari penampilan anggun dan elegan pun akan tercipta.

Warna merupakan salah satu elemen yang memegang peranan penting dalam menciptakan kesan atau suasana. Warna-warna gelap lebih diidentikan dengan pria, karena menunjukkan sifat maskulin. Berbeda dengan warna-warna cerah yang diidentikan dengan wanita. Penggunaan warna cerah melambangkan keceriaan bagi wanita. Di sisi lain, wanita juga sering diidentikan dengan warna-warna pastel. Warna-warna pastel mendeskripsikan sifat lembut wanita yang terkadang tersembunyi di balik keceriaannya. Penggunaan perpaduan warna pastel dan warna cerah tercermin dari design layout sampul album Raisa yang pertama.

Make up bertujuan untuk menutupi atau mengoreksi bagian wajah yang terlihat kurang proporsional serta menonjolkan bagian wajah yang proporsional. Penggunaan *make up* yang berlebihan cenderung akan membuat penampilan terlihat aneh dan tidak natural. Dalam sampul albumnya, Raisa menggunakan *make up* yang natural. Penggunaan *make up* yang natural dipandang sebagai salah satu cara paling aman untuk tampil segar dan tetap terlihat cantik. Pada album keduanya, Raisa berusaha melakukan sedikit eksperimen dengan ber *make up* lebih berani yaitu dengan natural *smokey eyes*. Natural *smokey eyes* memberikan efek sedikit lebih dramatis dibandingkan dengan riasan natural, karena fokus dari *make up* akan jatuh ke mata. Penggunaan natural *smokey eyes* juga memberikan efek sensual pada wajah, sehingga terjadi ketersesuaian antara riasan wajah dengan bentuk rambut yang bergelombang.

Keseluruhan tampilan yang terdapat pada kedua layout design sampul album Raisa serta dalam penampilan Raisa, telah menjawab aspek-aspek representasi tanda tentang wanita yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

4.1.3 Pemakaian Mitos Dalam Keseluruhan Album Raisa

Mitos dimaknai sebagai suatu operasi ideologi yang berkembang dalam masyarakat yang sudah terjadi secara turun temurun. Mitos memiliki pola tiga dimensi, yaitu penanda petanda dan tanda. Dalam album pertama dan kedua Raisa terkuak mitos dari representasi wanita dalam sampul albumnya.

Merujuk pada hasil analisis dan pembahasan mitos yang berkembang dan diyakini dalam kebudayaan di Indonesia tentang representasi wanita, terdapat poin-poin yang diyakini sebagai garis besar dari representasi wanita tersebut. Antara lain wanita diyakini lebih terlihat indah dalam berpenampilan dengan rambut panjang tergerai. Banyak dari wanita Indonesia yang masih mempertahankan warna rambut aslinya, seperti Raisa. Selain itu, membentuk rambut dengan bentuk sedikit bergelombang biasa dilakukan wanita dalam menghadapi acara-acara tertentu. Tidak semua wanita menata rambutnya dengan bentuk bergelombang setiap hari, karena untuk membuat tatanan rambut seperti itu dibutuhkan waktu dan kesabaran yang lebih.

Balutan busana yang diyakini merepresentasi penampilan wanita adalah busana-busana yang memiliki warna pastel atau warna cerah. Model busana berupa *dress* akan lebih menonjolkan sisi kewanitaan dari wanita, karena pria tidak lazim menggunakan busana tersebut. Penggunaan pita, bulu-bulu dan berbagai ornamen tambahan yang bersifat lembut dan manis untuk menunjang penampilan wanita dianggap sebagai suatu hal yang layak untuk digunakan, berbeda dengan busana pada pria, penggunaan pita atau bulu-bulu pada busana atau aksesoris pria akan menimbulkan kesan yang kurang gagah dan maskulin.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Representasi Wanita Dalam Sampul Album Raisa (Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Sampul Album Raisa Andriana “Raisa” dan “Heart to Heart”) dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pemakaian denotatif dalam album *self-titled* “Raisa” dan “Heart to Heart” tentang representasi wanita adalah bahwa penggambaran wanita secara ideal adalah memiliki rambut panjang yang indah, ber *make up*, menggunakan aksesoris seperti kalung, gelang, cincin, *hair piece* dan lain-lain dalam kesehariannya. Menggunakan warna-warna pastel atau menggunakan warna-warna cerah dalam penampilannya sehari-hari. Penampilan sebagai seorang wanita tidak harus selalu dibumbui dengan aksesoris, namun dapat juga menunjukkan sisi kewanitaannya dengan penampilan yang sederhana namun tetap terlihat cantik.
2. Pemakaian konotatif dalam album *self-titled* “Raisa” dan “Heart to Heart” tentang representasi wanita adalah warna-warna pastel dan warna cerah menunjukkan sisi lemah lembut dan ceria dari seorang wanita. Warna yang sedikit gelap menunjukkan sisi anggun, namun dapat juga dinilai sebagai warna yang elegan atau cenderung maskulin. Rambut panjang serta indah yang menjadi salah satu tanda representasi wanita dimaknai sebagai wujud ketekunan wanita dalam menjaga hal-hal yang dimilikinya. Begitu juga dengan penggunaan aksesoris sebagai penghias tubuh wanita yang menyimpan keindahan. *Make up* natural akan memberikan kesan ringan dan segar pada wajah, sebaliknya *make up* yang terlalu tebal cenderung beresiko merusak penampilan wanita.

Penggunaan natural *smokey eyes* atau *smokey eyes* dapat menampilkan kesan dramatis serta sensual, dan riasan wajah seperti itu banyak digunakan oleh wanita di Indonesia saat ini.

3. Mitos yang dimaknai dalam album *self-titled* "Raisa" dan "Heart to Heart" adalah bahwa penanda, petanda dan tanda yang terdapat dalam sampul album Raisa merepresentasikan gambaran sosok wanita dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai yang berkembang dalam masyarakat.

5.2 SARAN

5.2.1 Saran untuk penelitian selanjutnya

1. Penelitian ini merupakan penelitian Semiotika tentang tanda-tanda yang merepresentasi wanita dalam sampul album Raisa. Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada sampul album lain, untuk mengetahui apakah ada representasi tanda tentang wanita dalam sampul album yang lainnya.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berguna bagi pengembangan Ilmu Komunikasi.

Daftar Pustaka:

- [1] Barthes, Roland. (2012). *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [2] Berger, Arthur Asa. (2000). *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Penerjemah M. Dwi Marianto dan Sunarto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [3] Copley, Paul., dan Litza Jansz. (2002). *Mengenal Semiotika for Beginners*. Bandung: Mizan.
- [4] Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [5] Darmaprawira, Sulasmi. (2002). *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB.
- [6] Denzin, Norman K., dan Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Littlejohn, Stephen W. Dan Karen A. Foss. (2011). *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [8] Mulyawan, Dewi., dan Neti Suriana. (2013) *A-Z tentang Kosmetik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [9] Mulyana, Deddy. (2000). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Rakhmat, Jalaluddin. (2000). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [11] Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [12] Suprana, Jaya. (2014). *Kelirumonologi Genderisme*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [13] Tinarbuko, Sumbo. (2010). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [14] Widagdo. (1993). *Desain, Teori dan Praktek* . Yogyakarta : BP ISI